

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK X dan SMK Y. Lokasi SMK X terletak di Bantul. SMK X berdiri pada tahun 2013 dengan kompetensi keahlian otomotif teknik sepeda motor. SMK X memiliki 6 ruang kelas, ruang praktik atau bengkel, laboratorium komputer, ruang UKS, masjid, lapangan olahraga, dan *hotspot area*. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 hingga pukul 13.45 yang dilakukan pada hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Jumlah siswa yang terdaftar di SMK X adalah 156 siswa yang keseluruhannya adalah laki-laki. Sementara itu, jumlah pengajar di sekolah ini adalah 11 orang. Siswa di SMK X rata-rata berasal dari keluarga menengah kebawah. Masalah yang sering muncul dan dikeluhkan oleh guru di SMK ini adalah sikap siswa yang kurang menghargai guru maupun sesama teman. Siswa di sekolah ini masih menunjukkan perilaku seperti mengejek, mengerjai teman atau guru yang sedang mengajar, memukul temannya, membatah perkataan guru, dan memanggil temannya dengan sebutan tidak baik. Selain itu, siswa di SMK ini sering membolos saat jam pelajaran dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya pulang.

Sekolah kedua adalah SMK Y yang terletak di Kota Jogja. SMK Y berdiri pada tahun 1965 dengan visi membentuk kader unggul, kuat iman, tanggap IPTEK, dan bermanfaat bagi bersama. Kompetensi keahlian yang

ada di SMK Y adalah teknik komputer jaringan, administrasi perkantoran, dan akutansi. SMK Y memiliki 14 ruang kelas, ruang guru, kantin, perpustakaan, ruang UKS, lapangan olahraga, parkir, masjid, laboratorium komputer, dan *hotspot area*. Kegiatan belajar mengajar di SMK Y dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 14.00 setiap hari Senin hingga Sabtu. Sekolah ini memiliki 118 siswa laki-laki, 199 siswa perempuan, dan 32 orang guru. Siswa di SMK ini terlihat menghormati guru maupun karyawan yang bekerja di SMK tersebut. Siswa berpakaian rapi sesuai aturan dan mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan hingga pulang sekolah. Beberapa siswa memang masih terlihat saling meledek atau mengerjai sesama teman saat jam istirahat.

## 2. Kriteria Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang tua, 7 remaja, dan 1 guru yang ada di sekolah SMK X dan SMK Y dengan karakteristik masing-masing partisipan:

**Tabel 4.1. Karakteristik Partisipan**

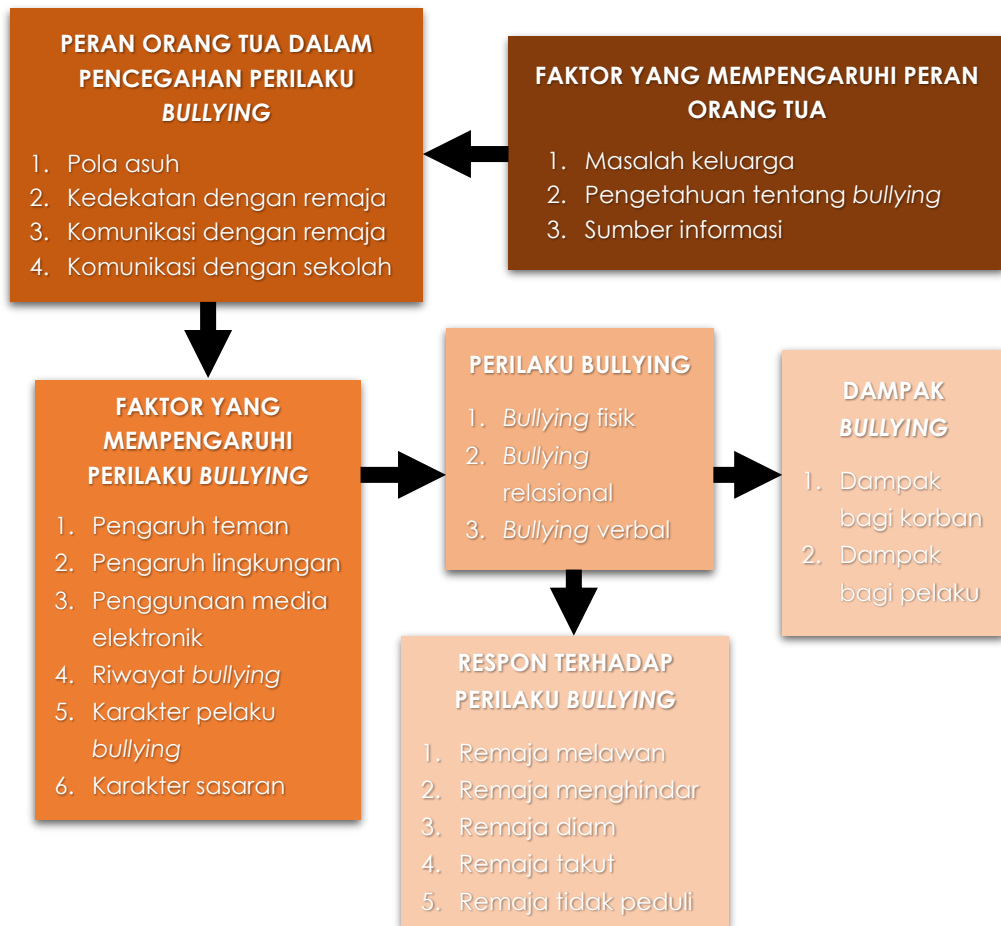
Karakteristik	Jumlah	Presentasi
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	5	35,72%
2. Laki-laki	9	64,28%
Pendidikan Orang Tua		
1. SD	1	16,65%
2. SMP	4	66,67%
3. SMA	1	16,65%
Usia		
1. 10-19 tahun	7	50%
2. 20-39 tahun	1	7,15%
3. 30-39 tahun	2	14,28%
4. 40-49 tahun	4	28,57%

Pekerjaan		
1. Pelajar	7	50%
2. Ibu Rumah Tangga	2	14.28%
3. Wirausaha	2	14.28%
4. Seniman	1	7.14%
5. Buruh	1	7.14%
6. Guru	1	7.14%

Tabel 4.1 menunjukkan terdapat 9 partisipan laki-laki (64,28%), 4 orang tua berpendidikan SMP (66,67%), 7 partisipan dengan usia 10-19 tahun (50%), dan 7 orang partisipan berstatus pelajar (50%).

### 3. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* pada remaja dapat dilakukan dengan pola asuh, komunikasi dengan remaja, kedekatan dengan remaja, dan komunikasi dengan sekolah. Peran orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya masalah keluarga, pengetahuan tentang *bullying*, dan sumber informasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di sekolah diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya pengaruh teman, pengaruh lingkungan, penggunaan media elektronik, riwayat *bullying*, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* akan memberikan respon diantaranya remaja melawan, remaja diam, remaja takut, remaja menghindar, dan remaja tidak peduli. Selain itu, perilaku *bullying* juga akan menimbulkan dampak terhadap korban maupun pelaku *bullying*. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.1. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Remaja**

a. Peran Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua yang dilakukan terdiri dari pola asuh yang diterapkan, kedekatan dengan remaja, komunikasi dengan remaja, dan komunikasi dengan sekolah. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.2. Peran Orang Tua**

Peran orang tua yang pertama adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diantaranya menasehati remaja, menegur remaja, memarahi remaja, menerapkan kedisiplinan, memberikan contoh, mengarahkan kegiatan remaja, dan memantau kegiatan remaja. Penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanamkan ajaran agama dan mengenalkan etika yang berlaku di masyarakat. Selain itu, orang tua juga sering menasehati dan menegur remaja bila ada perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan. Orang tua juga membantu remaja dalam memilih kegiatan yang positif untuk menunjang kegemaran remaja, seperti mendaftarkan remaja dalam ekstrakurikuler sepak bola di sekolah. Orang tua menyebutkan bahwa sering memantau aktifitas remaja, seperti memantau remaja dengan teman-temannya, memantau kegiatan remaja di

luar jam sekolah, dan memantau remaja dalam penggunaan *handphone*.

Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

**TABEL 4.2. Pola Asuh**

Kategori	Quotes
Menerapkan Kedisiplinan	<i>"...Jadi adat orang jawa itu juga bagus kalau diterapkan. Saya itu cuma ingin anak-anak itu ngajeni. Ngajeni tuh menghormati yang lebih tua. Saya tuh cuma gitu. Pokokmen koe ki ngajeni sing luweh tuo seko koe. Jadi dengan seperti itu kan ketika itu terus dijaga pasti dia itu hormatlah sama siapa saja. Sama siapa saja pasti hormat."</i> (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)
Memberikan Contoh	<i>"Dia dulu kalau kecil ikut saya ngaji. Duduk masih sama saya jejer, takjilan. Lama-lama tambah umur dia malu, tak pisahin tak deketin sama yang bapak-bapak, orang tua, mas-mas gitu.. Terus tak ajarin ngeladeni ngeluarin minuman sama sncak di masjid. Biar dia oh ibuku ngasih tau akau kayak gini biar aku engga minderan, engga malu, tambah dewasa."</i> (Orang Tua, Perempuan, 35 tahun)
Menasehati Remaja	<i>"Kalau saya biasanya cuma menasehati mereka supaya baca Al-quran. Baca semau kita, engga banyak yoo sedikit tapi bermanfaat bagi kita..."</i> (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)
Menegur Remaja	<i>"Yaa kalau saya langsung ngomong. Langsung to the point. Kalau kadang dia pulang malem, saya tegur "kamu tuh kalau pulang jangan malem-malem". Saya yaa mengutarakan kalau dia pulang malem takutnya ada apa-apa, ada geng klitih juga kan mbak."</i> (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)
Memarahi Remaja	<i>P: "Pernah dimarahin engga sama ibu?" N: "pernah mbak" P: "Kenapa?" N: "Main malem-malem" P: "Kamu pernah main malem-malem?" N: "Pernah sekali, dimarahin terus engga jadi berangkat main."</i> (Remaja, Laki-laki, 16 tahun)
Memantau Remaja	<i>N: "...Kalau saya yoo mesti mau kemana, saya minta nomer hpnya temen-temennya, kalau saya. "saya ke tempatnya si A yaa bu" kan kita jadi tau yaa, kalau ada apa-apa yaa kok jam segini belum pulang naah di si A itu tak cari." P: "Berarti ibu menghubungi temannya bu?" N: "He'em mbak"</i> (Orang Tua, Perempuan, 35 tahun)

---

Mengarahkan Kegiatan Remaja	<i>“Ada mbak kegiatan karang taruna. Sering ikut, aktif. Kalu engga ikut nanti di marahin sama bapaknya itu. “kamu anak muda harusnya yaa ikut” gitu mbak. Bapaknya keras tapi kerasnya gimana gitu engga berlebihan. Cuma mendukung anak supaya bisa komunikasi dengan lingkungannya, gitu aja” (Orang Tua, Perempuan, 47 tahun)</i>
-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

Peran orang tua yang kedua adalah kedekatan dengan remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua melakukan kegiatan bersama dengan remaja untuk menjaga kedekatan dan keharmonisan dengan remaja. Kegiatan yang dilakukan bersama dengan remaja biasanya dilakukan pada hari libur. Orang tua akan mengajak remaja pergi ke tempat wisata seperti pantai, waduk, atau alun-alun. Orang tua juga sering mengajak remaja untuk melakukan kegiatan sederhana seperti memancing bersama, menonton televisi bersama, atau makan bersama. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Kalau minggu kayak main, ngajak jalan-jalan anak main kemana lah, ke bendungan atau ketempat-tempat yang sederhana aja lah mbak engga usah muluk-muluk gitu yang penting kita ada waktu luang untuk keluarga.” (Orang Tua, Perempuan, 48 tahun)*

Selain itu, terdapat partisipan yang mengatakan bahwa jarang menghabiskan waktu bersama remaja karena orang tua sibuk bekerja. Selain itu, orang tua juga mengatakan bahwa remaja sudah tidak mau diajak pergi bersama orang tua dengan alasan lebih memilih pergi bersama dengan temannya. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipans sebagai berikut:

*“...kan orang tua itu terlalu sibuk sama pekerjaan dan urusan duniawi lah begitu, sampai terkadang anak tidak diperhatikan.” (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)*

Peran orang tua yang ketiga adalah komunikasi dengan remaja. Komunikasi orang tua yang dilakukan dengan remaja salah satunya adalah remaja dapat menceritakan masalahnya kepada orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja sering bercerita masalah sekolah, pertemanan, kegiatan, atau kegemaran remaja kepada orang tua. Remaja juga sering mengungkapkan keinginannya kepada orang tua, seperti ingin membeli alat musik, ingin sepatu futsal, atau ingin liburan bersama. Selain itu, remaja juga tidak sungkan untuk meminta maaf kepada orang tua bila melakukan kesalahan, begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...Kalau menurut saya jangan dibiarkan lah anak itu sendiri, jadi orang tua itu harus selalu berperan untuk anak-anaknya. Biar tau lah gitu (bergumam) apa namanya situasi kondisi setiap hari di sekolah dia itu gimana makanya kan anak-anak kalau pulang itu kan suka curhat. Mah, saya begini saya begitu, ooh yaa. Nah kita juga kan harus menanggapi dengan positif karena mereka anak-anak. Kadang hal yang sangat remeh juga mereka tuh juga suka curhat gitu. Kita harus menghargai.” (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)*

Selain itu, terdapat beberapa partisipan yang mengatakan bahwa orang tua dan remaja jarang berbicara. Beberapa remaja juga mengatakan bahwa tidak menceritakan masalahnya kepada orang tua atau mengutarakan keinginannya kepada orang tua. Remaja cenderung memendam masalahnya sendiri dibandingkan mengutarakan kepada orang tua. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:



*P: “Kalau ke ibu ada masalah cerita?”*

*N: “Yoo engga cerita mbak”*

*P: “Kenapa engga cerita ke ibu?”*

*N: “Yoo kan masalah sekolah mbak. Masalah sekolah tuh engga usah diomongin lah. Misalnya diejek atau dipukulin sampe bonyok gitu. Kalau ditanyain kenapa kamu yaa bilang aja jatuh.”(Remaja, Laki-laki, 16 tahun)*

Peran orang tua yang keempat adalah komunikasi dengan sekolah. Komunikasi dengan sekolah yang dilakukan oleh orang tua diantaranya mengikuti kegiatan sekolah secara aktif, menghubungi pihak guru atau sekolah terkait masalah dengan remaja, konsultasi dengan guru BK, dan menanyakan perkembangan remaja di sekolah. Partisipan mengatakan bahwa komunikasi dengan sekolah membantu orang tua untuk memantau perilaku remaja. Konsultasi dengan guru BK juga membantu orang tua untuk mengetahui masalah yang dialami oleh remaja di sekolah. Selain itu, guru juga sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas terkait perkembangan remaja di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...Makanya saya masrahi ke wali kelasnya tuh, “bu tolong kalau ada apa-apa saya di WA atau di SMS yaa bu.” Apa yang terjadi dengan anak saya itu terutama yang cowok. Makanya apa dikit di WA, oiya saya malah seneng. Kalau nakal yaa dibilang nakal.”(Orang Tua, Perempuan, 48 tahun)*

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah masalah keluarga, pengetahuan tentang *bullying*, dan sumber informasi. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Faktor yang pertama adalah masalah keluarga. Masalah keluarga seperti perceraian mempengaruhi peran dari orang tua. Orang tua mengatakan bahwa perceraian membuat orang tua merasa stress. Hal tersebut membuat orang tua tidak memperhatikan remaja hingga remaja mengalami tekanan. Orang tua juga jadi jarang bertemu dengan remaja karena tidak tinggal serumah lagi dengan remaja setelah mengalami perceraian. Hal tersebut menyebabkan orang tua jarang bertegur sapa dan bercerita dengan remaja. Selain perceraian, masalah ekonomi juga dapat mempengaruhi peran orang tua.

Keterbatasan ekonomi membuat orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja tidak dapat melanjutkan sekolah. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menghambat orang tua untuk mendukung kegiatan yang menunjang kegemaran remaja, seperti tidak mampu membelikan alat musik, sepatu futsal, atau kebutuhan lainnya. Selain keterbatasan ekonomi, masalah

keluarga juga dapat timbul karena perbedaan pendapat antara ibu dan ayah dalam pengasuhan anaknya yang sudah remaja. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena ibu dan ayah memiliki konsep yang berbeda dalam pengasuhan anak mereka yang sudah remaja. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa perbedaan pendapat tersebut sering terjadi dan kadang menimbulkan pertengkaran. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...saya ya dikasih tahu ya stress, saya kan pisah sama ibunya. Belum ada kata pisah (talak) tapi ibunya sudah punya bayi. Namanya juga anak-anak yaa ngapunten mereka yaa terkena tekanan...” (Orang Tua, Laki-laki, 41 tahun)*

Faktor yang kedua adalah pengetahuan orang tua tentang masalah *bullying*. Orang tua menyebutkan bahwa *bullying* dapat dilakukan dalam bentuk tindakan, ucapan, ataupun melalui media sosial. Orang tua juga menyebutkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena adanya kekurangan fisik atau kecacatan. Orang tua menjelaskan bahwa remaja yang tidak mau mengikuti kemauan temannya dapat menjadi korban *bullying* dan pelaku *bullying* biasanya merupakan remaja yang tidak mengetahui aturan. Orang tua juga menyebutkan bahwa masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan kurangnya keterbukaan remaja dapat menimbulkan perilaku *bullying* pada remaja. Beberapa orang tua juga menjelaskan terkait dampak dari perilaku *bullying*. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan remaja tidak mau untuk bersekolah karena merasa terancam. *Bullying* juga dapat mencemarkan nama baik orang tua dan menimbulkan kerugian bagi remaja. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Yaa gimana yaa mbak, kayak olok-olok tuh loh. Kadang juga berbentuk omongan ataupun tindakan to. Kayak jangan main sama itu, main sama saya saja. Jadi menurut saya yaa itu, olok-olok dalam wujud kayak apa (bergumam) kayak intimidasi itu loh.” (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)*

Selain itu, beberapa orang tua mengaku tidak mengetahui tentang perilaku bullying. Orang tua tidak memahami seperti apa bullying, penyebab dari bullying, dan dampaknya terhadap anak. Orang tua mengaku tidak pernah membicarakan bullying dengan anak karena orang tua belum pernah mendengar mendapat informasi tentang perilaku bullying. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*P: “Bagaimana pendapat ibu tentang bullying bu?”*

*N: “belum tau mbak, belum tau.”*

*P: “Oh nggih bu, berarti belum tau nggih bu yaa. Kalau misalnya terkait mungkin anak mengejek temannya atau memukul temannya gitu bu, ibu tau bu?”*

*N: “Engga, engga tau mbak.”*

*P: “Berarti ibu belum pernah dengar tentang bullying bu?”*

*N: “Belum mbak (ketawa)” (Orang Tua, Perempuan, 47 tahun)*

Faktor yang ketiga adalah sumber informasi. Orang tua menggunakan internet dan televisi untuk memperoleh informasi tentang *bullying*. Orang tua mengatakan sering bertukar cerita dengan orang tua teman remaja dan tetangga untuk menggali informasi tentang *bullying* dan perilaku remaja. Orang tua juga menyebutkan bahwa mereka mengetahui *bullying* berdasarkan pengalaman orang lain yang pernah mengalami tindakan tersebut. Beberapa orang tua mengaku bahwa mereka mengetahui *bullying* dari pengalaman pribadi atau pengalaman anaknya sendiri yang

pernah mendapatkan perlakuan tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*N: “..Terus nanti ditanya ketemu di pengajian atau di perkumpulan ibu-ibu arisan gitu. Anakmu mbak lewat neng gang mesti alon-alon numpak motor permisi mbah. Alhamdulillah berarti aku pas di rumah ngomong criwis tuh dilakuin sama anaknya. Alhamdulillah, itu aku hasilnya itu dari orang-orang itu.”*

*P: “berarti informasi tentang anak, ini ibu taunya dari...”*

*N: “Taunya dari orang lain mbak. Anakku dikatain sopan, ramah gitu..” (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)*

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya pengaruh teman, pengaruh lingkungan, penggunaan media elektronik, riwayat *bullying*, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Faktor yang pertama adalah pengaruh teman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku remaja mudah dipengaruhi oleh teman.

Remaja mengatakan bahwa kegiatan diluar sekolah tergantung dari ajakan teman-temannya. Remaja juga mengakui bahwa remaja merasa lebih nyaman menghabiskan waktu dengan teman. Remaja merasa lebih bebas saat bersama dengan temannya dibandingkan dengan orang tua. Selain itu, remaja mengatakan lebih terbuka dengan teman daripada dengan orang tua. Hal ini disebabkan karena cerita mereka lebih bisa diterima oleh teman dibandingkan dengan orang tua.

Faktor yang kedua adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan di sekitar remaja memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Salah satu orang tua mengatakan bahwa remaja menjadikan ustad di lingkungan rumahnya sebagai panutan. Nasihat dari ustad tersebut disampaikan ulang kepada adiknya. Orang tua juga mengatakan bahwa remaja lebih banyak belajar agama dari lingkungan rumah. Remaja sering terlibat kegiatan agama yang diadakan di lingkungan rumahnya sehingga remaja banyak mempelajari agama dari kegiatan-kegiatan tersebut. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa lingkungan juga dapat mengajarkan remaja untuk bersosialisasi dengan cara terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Faktor yang ketiga adalah riwayat *bullying*. Hasil wawancara menyebutkan bahwa riwayat *bullying* yang diterima oleh remaja mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua mengatakan bahwa didikan keras yang diterapkan sejak dulu kepada remaja membuat sikap remaja menjadi keras juga. Orang tua juga mengakui bahwa orang tua terdahulu

mendidik mereka dengan keras sehingga mereka menerapkannya kembali kepada remaja. Orang tua menyebutkan mereka pernah mencubit, membentak, memukul, dan mengucapkan kata-kata kasar. Kata-kata kasar yang diucapkan biasanya terucap begitu saja saat emosi. Kata-kata kasar tersebut diantaranya bodoh, goblok, nakal, dan perkataan kasar lainnya. Saat orang tua memukul remaja, beberapa remaja mengatakan akan memberikan perlawanan dengan memukul orang tuanya kembali. Orang tua juga mengatakan bahwa remaja sering menjawab dengan nada yang tinggi bila dinasehati.

Faktor yang keempat adalah penggunaan media elektronik. Hasil wawancara menunjukkan remaja sering menggunakan *handphone* dan menonton televisi bila memiliki waktu sengang. Remaja menggunakan *handphone* untuk mengakses media sosial seperti *facebook* atau *instagram*. Remaja juga sering menggunakan *handphone* untuk membeli barang dan mencari referensi untuk tugas sekolah. Komunikasi yang sering dilakukan remaja dengan temannya juga melalui aplikasi *chatting* yang tersedia di *handphone* seperti *whatsapp* dan *line*. Remaja juga sering mengakses *youtube* untuk menonton *channel* kesukaannya. Salah satu remaja mengungkapkan sering menonton *video action* berunsur perkelahian atau kartun seperti *Naruto* di *youtube*. Selain itu, beberapa remaja juga mengaku sering menonton tayangan televisi *reality show* yang menayangkan kasus-kasus yang ditangani polisi. Tayangan televisi

lainnya yang ditonton oleh remaja diantaranya tinju bebas, sinetron, film barat, dan kartun.

Faktor yang kelima adalah karakter pelaku *bullying*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu karakter pelaku *bullying* adalah remaja yang memiliki masalah di rumah dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Remaja akan mencari pelampiasan dengan menyakiti teman-temannya atau melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, guru di salah satu sekolah mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan tindakan *bullying* biasanya remaja yang juga membuat masalah di sekolah seperti sering membolos, membuat ribut di kelas, memiliki nilai yang rendah, atau sering membatah perkataan guru. Guru juga menyebutkan bahwa biasanya remaja yang melakukan *bullying* memiliki kelompok tersendiri bersama remaja-remaja yang dirasa memiliki karakter yang serupa.

Faktor yang keenam adalah karakter sasaran *bullying*. Salah satu remaja mengungkapkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena orang tersebut memiliki sifat yang tidak disukai oleh orang lain. Remaja-remaja yang sulit bergaul cenderung tidak disukai oleh teman-temannya sehingga remaja mudah menjadi bahan *bullying*. Remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan juga dapat menjadi bahan *bullying* teman-temannya karena dianggap berbeda. *Bullying* juga dapat dialami oleh remaja yang pintar tapi tidak mau berbagi dengan teman-temannya. Guru di salah satu sekolah menyebutkan bahwa remaja yang pintar tetapi tidak mau berbagi



dengan temannya cenderung akan dikucilkan dan diejek oleh teman-temannya di kelas. Selain itu, *bullying* juga dapat terjadi pada salah satu anggota dari pelaku *bullying*. Kelompok pelaku *bullying* biasanya memiliki anggota yang mendominasi dalam kelompok tersebut dan berperan sebagai ketua. Anggota terkecil dan terlemah di kelompok pelaku *bullying* biasanya akan dijadikan pesuruh oleh anggota lainnya agar tetap bisa bergabung dengan kelompok tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

**TABEL 4.3. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying***

Kategori	Quotes
Pengaruh Teman	<i>"...karena temen tuh, aku tuh bisa lepas semua gitu mbak kalau ngomong..." (Remaja, Laki-laki, 17)</i>
Pengaruh Lingkungan	<i>"...Anak-anak belajar agama yaa dari lingkungan, bukan dari saya. Anak-anak bisa membaca huruf arab, saya engga bisa membaca huruf arab. Yaa dari lingkungan masalah agama." (Orang Tua, Laki-laki, 41 tahun)</i>
Riwayat <i>Bullying</i>	<i>"...Makanya kalau sekarang misalnya kadang saya berbicara begini mereka kadang ya mungkin kadang-kadang ngomongnya agak kasar, agak gimana gitu ya, yo saya menyadari mungkin saya mendidik mereka terlalu keras (mencubit, membentak, berkata kasar, memukul)..." (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)</i>
Penggunaan Media Elektronik	<i>"Ndelok wong gelut, neng video yoo tau. Neng televisi yoo tau ndelok tinju bebas. Naruto kae yoo gelut mbak"</i> <i>"Liat orang berantem di video ya udah pernah. Di televisi yaa pernah liat tinju bebas. Naruto itu juga berantem mbak." (Remaja, Laki-laki, 16 tahun)</i>
Karakter Pelaku <i>Bullying</i>	<i>"...biasanya yang pelaku bully anak-anak yang cenderung nilainya kurang, tidak cerdas, kurang perhatian di rumah, ada masalah di rumah jadi mereka mengganti masalah di rumah itu di sekolah, membalasnya di sekolah dengan menyakiti temen-temannya..." (Guru BK, Perempuan)</i>

---

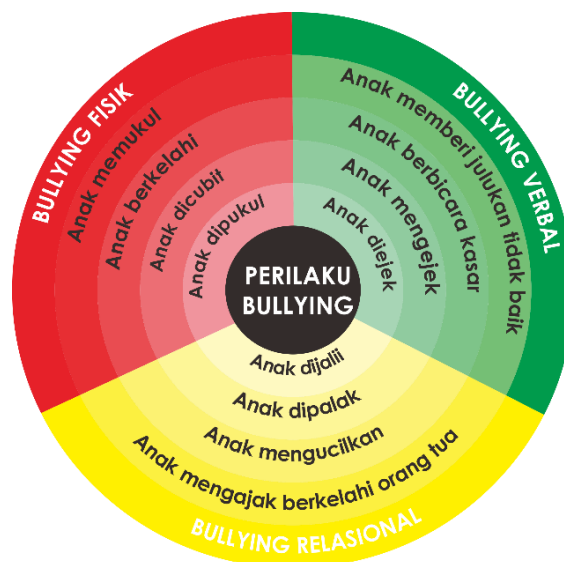
Karakter Sasaran Bullying	<p>“...Ada lagi anak yang sama-sama dari mereka anggota bullying tersebut. Di anggota itu kan satu gerombolan biasanya satu gerombolan pasti disitu ada yang paling ditakuti ada yang paling dijadikan pesuruh juga. Nah yang dijadikan pesuruh itu yang paling kecil itu. Kemudian mereka juga jadi korbannya dan mereka juga sebenarnya anggota disitu...” (Guru BK, Perempuan)</p>
---------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

#### d. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *bullying* verbal yang dilakukan remaja di sekolah.

Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.5. Perilaku *Bullying***

*Bullying* fisik yang dilakukan oleh remaja di sekolah salah satunya adalah mendorong temannya hingga jatuh dengan maksud bercanda saat jam istirahat. Perilaku lainnya seperti menjambak, menendang, menjewer, mencekik, dan mencubit temannya saat sedang pelajaran di kelas berlangsung. Hal ini didukung dengan hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Hasil Observasi *Bullying* Fisik**

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Mendorong seseorang	v			v	v		
Menjambak rambut seseorang			v				
Merusak barang seseorang	v						
Menendang seseorang				v	v		
Menjewer seseorang			v				
Mencekik seseorang			v				
Mencubit seseorang			v	v			

Salah satu remaja mengaku bahwa pernah berkelahi dengan teman lain dikarenakan membela temannya. Beberapa remaja juga mengaku pernah melakukan tawuran antar sekolah karena sekolahnya di serang sekolah lain. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Garek dikapake mengko, arep dikeroyok opo ora? Kalao dikeroyok ngewangi tapi kalo ora yaa dewe-dewe mengko.”*  
*“Tinggal diapain nanti, mau dikeroyok atau engga? Kalau dikeroyok bantuin tapi kalau engga yaa sendiri-sendiri nanti.”* (Remaja, Laki-laki, 17 tahun)

Perilaku *bullying* yang selanjutnya adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah mengejek. Remaja mengaku bahwa remaja sering mengejek temannya bila melakukan kesalahan. Remaja juga menjelaskan bahwa teman-temannya sering mengejek nama orang tua. Biasanya aksi saling ejek akan terjadi bila ada remaja yang terlihat berbeda dengan remaja-remaja lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Haa paling ra seneng karo aku mbak, haa nganu koyo ngece-ngece (diejek) koyo ngono. Diece motormu elek. Njut motornya diotak atik (sama teman) mengko jadi mati.”*  
*“Haa paling engga suka sama aku mbak, haa itu kalau ngeledek-ngeledek kayak gitu. Diledek motormu jelek. Terus*

*motornya diotak atik (sama teman) nanti jadi mati.” (Remaja, laki-laki, 16 tahun)*

*Bullying* verbal lainnya adalah memanggil remaja lain dengan sebutan tidak baik seperti gento (preman), jancok, asu, dan sebutan-sebutan lainnya. Selain itu, remaja juga suka menyoraki temannya saat ditegur oleh guru di depan kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Observasi *Bullying* Verbal**

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Mengolok-olok seseorang	v		v	v		v	v
Memberi nama panggilan tidak baik pada seseorang	v	v	v	v		v	v
Mempermalukan seseorang didepan teman-teman	v			v			v
Mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar			v				
Mencela seseorang	v					v	
Memaki seseorang	v						
Menyebarkan gosip tentang seseorang			v				
Merendahkan seseorang didepan teman-teman	v			v			
Memerintah seseorang dengan nada membentak				v			

Perilaku *bullying* yang ketiga adalah *bullying* relasional. Salah satu *bullying* relasional yang dilakukan remaja adalah mengucilkan teman satu kelasnya. Remaja mengaku melakukan hal tersebut karena tidak menyukai sifat temannya itu. Salah satu orang tua juga mengaku pernah diajak berkelahi oleh remaja karena menegur anaknya yang mabuk. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari partisipan sebagai berikut:

*“Dia dulu pernah ikut kegiatan di masjid. Bagiin takjil, dapet jatah lah. Tapi terus dia merasa kok aku diginiin. Kayak disuruh-suruh kayak gini terus, disuruh terus ambil ini ambil itu. Jadi “temen-temenku yang lain kok engga disuruh-suruh kok aku disuruh angkut ini sendiri” bilang kayak gitu jadinya dia engga mau, mundur. Dia tuh agak gimana yaa, sama anak-anak kampung itu udah kayak kapok dikerjain gitu. Jadinya dia engga mau.” (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)*

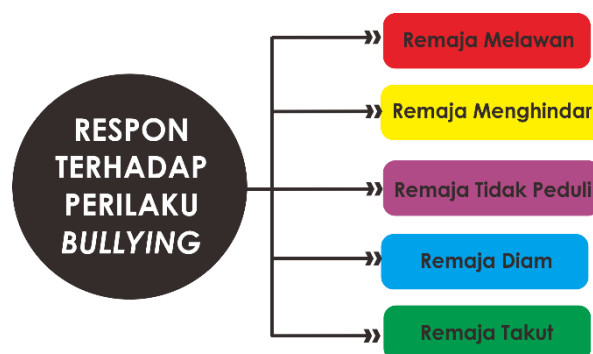
Hasil observasi juga menunjukkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja diantaranya menyebarkan isu dengan maksud merusak hubungan, mengucilkan teman yang pintar, memprovokasi untuk melakukan tindakan *bullying*, mengabaikan teman, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah kepada teman, dan menampilkan muka mengejek kepada guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Observasi *Bullying* Relasional**

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Menyebarkan isu dengan maksud merusak hubungan	v						V
Mengucilkan seseorang		v					
Memprovokasi untuk melakukan tindak <i>bullying</i>	v			v			
Mengabaikan seseorang	v	v	v	v			
Melihat dengan sinis		v					
Menjulurkan lidah				v	v		
Menampilkan muka yang mengejek		v		v	v		

e. Respon Terhadap Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon yang diberikan remaja terhadap perilaku *bullying* diantaranya remaja melawan, remaja menghindari, remaja diam, dan remaja takut. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.6. Respon Terhadap Perilaku *Bullying***

Respon yang pertama adalah remaja melawan. Remaja yang mendapat perilaku *bullying* cenderung merasa tidak terima dan akan memberikan perlawanan. Remaja mengatakan setelah di *bullying* timbul rasa dendam dan rasa ingin membalas perilaku tersebut di kemudian hari. Salah satu remaja juga mengatakan bila ia diejek maka ia akan membalas temannya dengan memukul temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*N: "Ngejek orang tua gitu, aku paling engga terima."*

*P: "Kalau misalnya ngejek orang tua, kamu biasanya balesnya gimana?"*

*N: "Berantem mbak." (Remaja, Laki-laki, 17 tahun)*

Respon yang kedua adalah remaja tidak peduli dengan perilaku *bullying*. Beberapa remaja memilih tidak mempedulikan perilaku *bullying*. Remaja merasa percuma bila ia memisah temannya yang sedang melakukan tindakan *bullying* karena pelaku *bullying* tidak akan mendengarkan orang lain yang bukan dari kelompoknya. Remaja juga merasa lebih aman ketika ia memilih untuk tidak peduli dengan perilaku *bullying* daripada dijadikan bahan *bullying* oleh pelaku *bullying*. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*"Nek aku tak jorke wae mbak, rasah digagas. Nek pas apik yoo dinganu, tapi pas elek yoo dijorke wae. Lah diandani yoo mung bales mbak..."*

*"Kalau aku yaa dibiarin aja mbak, gausah diladenin. Kalau pas bagus yaa dinganu, tapi pas jelek yaa dibiarin aja. Lah kalau dibilangin nanti ngebales mbak..." (Remaja, Laki-laki, 17 tahun)*

Respon yang ketiga adalah remaja menghindar. Remaja yang mendapat perilaku *bullying* juga dapat memberi respon dengan

menghindar. Salah satu remaja menyebutkan bahwa setiap kali diejek dia akan pergi meninggalkan pelaku yang mengejeknya. Remaja juga mengatakan bahwa ia akan menjauhi teman-teman yang sedang berkelahi atau berdebat hingga dapat menimbulkan masalah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*P: "Terus kamu kalau udah diejek gitu, kamu gimana responnya?"*

*N: "Yaa saya tinggal pergi mbak" (Remaja, Laki-laki, 17 tahun)*

Respon yang keempat adalah remaja merasa takut terhadap perilaku *bullying*. Salah satu orang tua mengatakan bahwa remaja merasa takut untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada orang tua. Remaja merasa terancam oleh adanya pelaku *bullying*. Selain itu, remaja juga merasa takut mengalami perlakuan *bullying* lagi sehingga terkadang remaja jadi tidak ingin berangkat sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*"...kalau anak-anak merasa terancam, jadi dia takut kan ya. Takut mau bilang begini, waah awas nanti kalau kamu bilang sama orang tua sama guru sama teman nanti diancam. Jadi dia merasa takut..." (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)*

Respon yang kelima adalah remaja diam terhadap perilaku *bullying*. Beberapa remaja memilih untuk diam saja atau tidak memberikan perlawanan saat menerima perilaku *bullying* dari temannya. Remaja mengungkapkan bahwa dia merasa lebih aman ketika diam saja dibandingkan harus menanggapi temannya yang mengejek. Remaja mengatakan bila remaja menanggapi pelaku *bullying*, pelaku *bullying* akan

semakin mengejek sehingga remaja merasa diam menjadi pilihan terbaik dalam menanggapi pelaku *bullying*. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

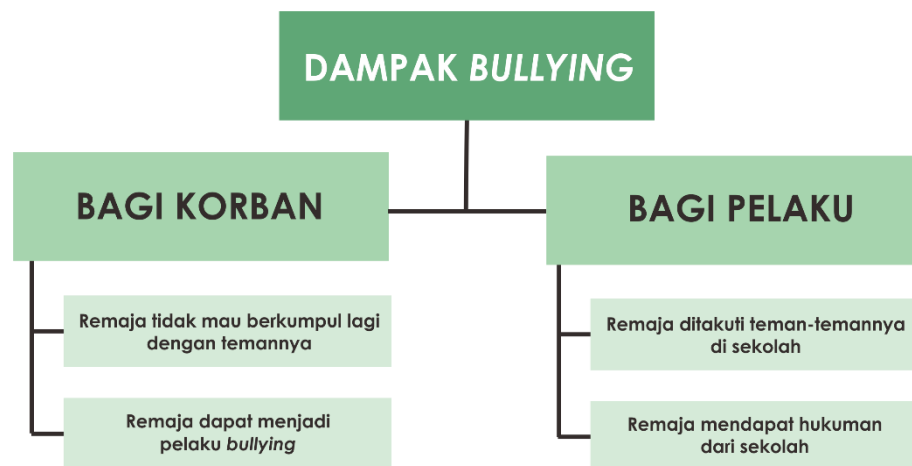
N: “Kadang diam aja mbak, kalau ikut-ikutan tambah diejek yoo mbak.”

P: “kamu berarti ikutan (mengejek)?”

N: “Engga mending diem aja mbak dibanding nanti malah ikutan diejek.” (Remaja, Laki-laki, 17 tahun)

#### f. Dampak *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* dapat dirasakan oleh korban *bullying* maupun pelaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.7. Dampak *Bullying***

Dampak *bullying* bagi korban salah satunya adalah remaja menghindari teman-temannya yang telah melakukan tindakan *bullying* kepada dirinya. Orang tua juga menyebutkan bahwa remaja tidak mau sekolah karena dipalak oleh temannya. Selain itu, salah satu remaja mengatakan bahwa korban *bullying* bisa menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari. Hal ini terjadi karena korban *bullying* merasa dendam dan



ingin membalas perlakuan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...dia itu marahnya tuh kayak gitu. Kalau ada apa-apa (kumpul pemuda) kok aku enggak dibilangin, tapi pas kayak gini (kegiatan pemuda) kok disuruh-suruh (disuruh mengerjakan ini itu sama temennya). Yaudah akhirnya dia enggak mau. Enggak pernah kumpul lagi sama temennya satu kampung.” (Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)*

Selain itu, *bullying* juga memberikan dampak bagi pelaku *bullying*, salah satunya adalah remaja akan mendapatkan hukuman dari sekolah bila terbukti melakukan tindakan *bullying*. Salah satu guru di sekolah menyebutkan remaja yang diketahui melakukan tindakan *bullying* akan dipanggil dan diberikan sanksi sesuai dengan *point* pelanggaran. Selain itu, remaja yang menjadi pelaku *bullying* juga akan mengikuti bimbingan khusus dengan guru. Selain itu, remaja yang melakukan tindakan *bullying* cenderung ditakuti oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena remaja sering melakukan tindakan *bullying* kepada remaja-remaja lain dan menimbulkan ketakutan pada teman-temannya di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...ananda itu orangnya keras mbak, di sekolahan kan ditakuti dia mbak. Ngapunten, orang kakak kelasnya aja pada takut sama anaknya.” (Orang Tua, Laki-laki, 41 tahun)*

#### 4. Pembahasan

##### a. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*

Peran orang tua dalam pencegahan *bullying* adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan remaja, komunikasi dengan remaja, dan komunikasi dengan sekolah.

##### 1) Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh kepada perilaku remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua diantaranya menerapkan kedisiplinan, menasehati, menegur, memarahi, mengarahkan kegiatan, memantau kegiatan, dan memberikan contoh kepada remaja. Abbaspour, Farrokhi, & Ali (2015) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan, membimbing, membina, dan melindungi remaja.

Penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh partisipan salah satunya adalah membuat peraturan untuk remaja di rumah. Orang tua dapat berdiskusi dengan remaja terkait peraturan yang berlaku di rumah dan hukuman bila tidak mematuhi aturan tersebut. Orang tua dapat menasehati, menegur, bahkan memarahi remaja sebagai bentuk peringatan bila remaja tidak mematuhi aturan yang telah disepakati (Malm, 2013). Namun, bentuk dari peringatan atau hukuman yang diberikan harus dalam batas wajar dan tidak menimbulkan trauma bagi remaja (Carlerby *et al.*, 2013). Selain itu, orang tua juga perlu

mengenalkan etika bermasyarakat dan menanamkan ilmu agama kepada remaja. Friedman *et al.* (2014) menjelaskan bahwa salah satu peran orang tua dalam membentuk karakter remaja adalah dengan mengenalkan etika dan budaya yang berlaku di wilayah tersebut. Selain menerapkan kedisiplinan, partisipan mengatakan bahwa orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi remaja.

Orang tua merupakan contoh terdekat bagi remaja. Remaja akan selalu melihat keseharian orang tua dan meniru perilaku yang dilakukan orang tua setiap harinya di rumah (Wang *et al.*, 2012). Oleh sebab itu, selain menanamkan kedisiplinan orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang mendukung kedisiplinan tersebut (Georgiou & Stavrinides, 2013). Contohnya bila orang tua mengatakan remaja harus mengerjakan sholat maka orang tua juga harus mengerjakan sholat sehingga remaja akan terbiasa melihat perilaku tersebut. Selain memberikan contoh kepada remaja, orang tua juga perlu mengarahkan dan memantau kegiatan remaja.

Partisipan menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap hobi remaja dapat dilakukan dengan memilihkan kegiatan yang mendukung hobi tersebut. Deering *et al* (2016) menjelaskan orang tua yang mendukung hobi remaja dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri. Contohnya, orang tua dapat mengarahkan remaja untuk ikut ekstrakurikuler sepak bola atau futsal bila remaja mengemari sepak bola. Selain itu, orang tua yang

mengetahui kegiatan remaja akan lebih mudah dalam memantau remaja dan mengenal teman-teman remaja (Shetgiri *et al.*, 2012).

## 2) Kedekatan dengan Remaja

Kedekatan dengan remaja merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying*. Partisipan mengatakan mengajak remaja untuk melakukan kegiatan bersama di hari libur merupakan upaya untuk menjaga kedekatan dengan remaja. Kedekatan dengan remaja dapat menumbuhkan rasa percaya remaja kepada orang tua sehingga orang tua lebih mudah dalam memantau dan mengarahkan remaja (Ying dkk., 2015). Kedekatan juga dapat membuat remaja merasa lebih nyaman dan aman dengan orang tua sehingga remaja mau menceritakan segala masalah yang dihadapi kepada orang tua (Shetgiri *et al.*, 2012). Georgiou & Stavrinides (2013) menyebutkan bahwa orang tua yang dekat dengan remaja akan lebih mudah untuk mengidentifikasi perilaku remaja dan dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat. Peran tersebut dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku seperti *bullying*, karena remaja dalam arahan orang tua.

Partisipan mengatakan kedekatan dengan remaja juga dapat dipengaruhi oleh aktifitas orang tua seperti kesibukan bekerja. Orang tua yang sibuk bekerja dan jarang bertemu dengan remaja di rumah akan membuat remaja merasa diabaikan (Abbaspour dkk., 2015). Perasaan terabaikan tersebut membuat anak merasa tidak percaya dan tidak nyaman

dengan orang tua sehingga anak mencari kenyamanan dengan orang lain seperti teman (Zych *et al.*, 2017)

### 3) Komunikasi dengan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satunya peran orang tua dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* adalah komunikasi dengan remaja. Partisipan mengatakan orang tua lebih mudah memantau remaja bila remaja mau terbuka kepada orang tua. Ying *et al* (2015) menyebutkan bahwa orang tua yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan remaja akan lebih mudah untuk memantau remaja baik di lingkungan rumah maupun di masyarakat. Selain itu, komunikasi orang tua yang baik juga dapat mendukung kedekatan anak dengan orang tua sehingga remaja akan lebih terbuka dengan orang tua (Harcourt, Green, & Bowden, 2015). Keterbukaan dan komunikasi yang baik dengan remaja membantu orang tua untuk mengetahui keinginan dan masalah yang sedang dihadapi oleh remaja (Oostdam & Hooge, 2013). Selain itu, partisipan juga mengatakan bahwa komunikasi yang baik dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan tanggapan yang positif saat anak menceritakan masalahnya. Tanggapan positif orang tua terhadap cerita anak dapat memberikan rasa percaya kepada anak sehingga anak tidak takut untuk menceritakan masalah lainnya dikemudian hari (Yeager, 2017).

#### 4) Komunikasi dengan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dengan sekolah merupakan salah satu peran orang tua yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku *bullying*. Partisipan mengatakan komunikasi dengan sekolah perlu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap remaja di sekolah. Ansary *et al.* (2015) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung program pencegahan *bullying* di sekolah dengan cara menghadiri aktifitas yang melibatkan orang tua di sekolah, melaporkan tindakan *bullying*, dan memantau remaja saat diluar jam sekolah. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan pihak sekolah terkait pencegahan perilaku *bullying* pada remaja (Lodge, 2014).

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua diantaranya adalah masalah keluarga, pengetahuan tentang *bullying*, dan sumber informasi.

##### 1) Masalah Keluarga

Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* salah satunya adalah masalah keluarga. Partisipan mengatakan bahwa masalah perceraian mempengaruhi perannya sebagai orang tua. Orang tua yang berpisah membuat anak tidak mendapatkan rasa kasih sayang secara menyeluruh dari ayah dan ibu (Opara, 2014). Perbedaan tempat tinggal antara ayah dan ibu setelah perceraian juga dapat membuat intensitas pertemuan anak cenderung

berkurang sehingga mempengaruhi kedekatan dan komunikasi anak dengan orang tua (Fagan & Churchill, 2012). Selain itu, perceraian orang tua yang disebabkan karena perselingkuhan membuat pasangan yang ditinggalkan merasa stress dan tidak dapat fokus dalam mengasuh serta memberikan perhatian kepada anak (Sinha, 2014). Selain perceraian, masalah ekonomi juga dapat mempengaruhi peran orang tua.

Partisipan mengatakan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan sekolah anak. (Axford dkk., 2015) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan sekolah remaja seperti mendukung hobi remaja atau membantu remaja dalam mengerjakan tugas sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Orang tua yang mampu memfasilitasi hobi remaja akan membantu remaja dalam mengembangkan bakatnya sehingga membuat remaja lebih percaya diri (Deering dkk., 2016).

Masalah keluarga selanjutnya adalah perdebatan ayah dan ibu dalam pengasuhan. Perdebatan ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya yang remaja dapat mempengaruhi peran orang tua. Tidak adanya kesepakatan membuat orang tua tidak konsisten dalam menerapkan pola asuh yang diberikan kepada remaja sehingga mengganggu proses pembentukan karakter dalam diri remaja (Carlerby dkk., 2013). Selain itu, perdebatan atau pertengkaran yang terjadi dapat dilihat oleh remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja tertekan karena merasa menjadi sumber permasalahan orang tua (Shetgiri *et al.*, 2012).

## 2) Pengetahuan Tentang *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengetahui tentang *bullying* cenderung dapat lebih optimal dalam melakukan pencegahan *bullying*. Pengetahuan orang tua tentang *bullying* membantu orang tua untuk menentukan sikap dalam mencegah perilaku *bullying* pada remaja. Axford *et al.* (2015) menjelaskan bahwa salah satu peran orang tua yang dapat dilakukan untuk melindungi remaja dari perilaku *bullying* dengan cara menjelaskan tentang *bullying* kepada remaja sebagai salah satu upaya untuk mencegah remaja melakukan tindakan tersebut. Orang tua juga dapat menjelaskan terkait sanksi yang akan didapat oleh remaja bila melakukan tindakan *bullying* (Georgiou & Stavrinides, 2013). Selain itu, orang tua yang mengetahui tentang *bullying* akan lebih mudah untuk mengidentifikasi perilaku remaja yang mengarah kepada perilaku *bullying* sehingga orang tua dapat mengambil tindakan untuk mencegah perilaku tersebut (Ansary *et al.*, 2015).

## 3) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* adalah sumber informasi. Salah satu upaya orang tua dalam memperoleh informasi tentang *bullying* dilakukan dengan cara menonton televisi ataupun mencari di internet (Georgiou & Stavrinides, 2013). Hal tersebut dapat membantu orang tua untuk mengetahui tentang *bullying* dan pencegahannya. Orang tua juga dapat memperoleh informasi terkait *bullying* dari pengalaman tetangga, saudara,



atau orang tua teman remaja. Orang tua dapat saling bertukar cerita dengan orang tua teman remaja tentang perilaku anak dan pencegahan perilaku *bullying* yang dapat dilakukan (Ying *et al.*, 2015). *Bullying Prevention Advisory Group* (2015) menjelaskan bahwa pengalaman orang lain yang telah mengalami tindakan *bullying* dapat membantu orang tua untuk mengeksplorasi perasaan dan tindakan yang mungkin dapat diterapkan kepada remaja sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* pada remaja.

Selain itu, informasi terkait *bullying* juga dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri yang telah mengalami perilaku *bullying*. Orang tua yang anaknya pernah mengalami tindakan *bullying* akan lebih memahami tentang perannya dalam mencegah dan memberikan respon terhadap perilaku *bullying* (Harcourt *et al.*, 2015). Malm (2013) menyebutkan bahwa pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan cara orang tua memperbanyak informasi terkait *bullying* dan mencoba untuk mengkomunikasikannya kepada remaja dengan cara berdiskusi terkait informasi tersebut.

c. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang teridentifikasi di sekolah diantaranya adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Perilaku tersebut dapat terjadi karena remaja menganggap tindakan *bullying* merupakan tindakan yang wajar dan dianggap sebagai gurauan antar sesama teman (Yang *et al.*, 2017). Remaja juga menganggap bahwa tindakan *bullying* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menunjukan

ketidaksukaan terhadap perilaku orang lain (Zych *et al.*, 2017). Contohnya saat remaja tidak menyukai temannya yang tidak mau berbagi, remaja akan menjauhi temannya dan tidak mau berteman dengan orang tersebut. Selain itu, remaja juga sering mengejek temannya yang memiliki perbedaan baik secara fisik maupun psikologis (Sinyor, Schaffer, & Cheung, 2014). Perilaku *bullying* juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kekuasaan remaja di sekolah agar mendapat popularitas diantara teman-temannya (Palacios & Berger, 2016).

ICRW (2015) menjelaskan lingkungan sekolah seperti ruang kelas, parkir sekolah, kamar mandi, dan lorong sekolah merupakan tempat yang rawan terjadinya tindakan *bullying* pada remaja. Contohnya perilaku *bullying* yang sering terjadi di ruang kelas seperti mempermalukan teman yang mendapat hukuman dari guru dengan cara mengejek atau menyoraki orang tersebut. Selain itu, bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah diantaranya penghinaan, memberi nama panggilan atau julukan tidak baik, memukul, mengancam, pengucilan, dan isolasi sosial (Jan & Husain, 2015). Gan *et al.* (2014) menjelaskan bahwa 40% siswa SMA sering melakukan tindakan *bullying* dengan memberikan sebutan atau julukan tidak baik kepada temannya. Yang *et al.* (2017) melaporkan 47.2% dari 6377 remaja di enam negara pasifik barat melakukan perkelahian fisik dan prevalensi tertinggi dilakukan oleh remaja laki-laki dengan presentase 52.8%. Sementara itu, KPAI mencatat pada tahun 2014 terdapat 25 remaja

yang terlibat dalam perkelahian dan tahun 2016 tercatat 100 remaja terlibat dalam tawuran antar pelajar di sekolah.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja diantaranya karakter pelaku *bullying*, karakter sasara *bullying*, pengaruh teman, pengaruh lingkungan, riwayat *bullying*, dan penggunaan media elektronik.

1) Karakter Pelaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pelaku *bullying* adalah remaja yang memiliki masalah di rumah dan kurang memperoleh perhatian dari orang tua. Wang *et al.* (2012) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang orang tua dapat membuat remaja menjadi agresif. Fujikawa *et al.* (2016) juga menjelaskan bahwa pelaku *bullying* cenderung berasal dari keluarga yang mengalami permasalahan di rumah seperti perceraian, penelantaran, dan mengalami kekerasan. Selain itu, partisipan juga menyebutkan bahwa pelaku *bullying* biasanya merupakan remaja-remaja yang bermasalah di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya memiliki nilai yang lebih rendah dan sering membuat keributan di kelas. Boswell (2016) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* sering memiliki prestasi akademik yang buruk, dikeluarkan dari sekolah, dan memiliki sikap yang cenderung mengintimidasi.

## 2) Karakter Sasaran *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran *bullying* memiliki karakter pendiam, tidak mudah bergaul, dan cenderung pintar. Partisipan mengatakan remaja yang pintar namun tidak mau berbagi dengan temannya akan menjadi sasaran *bullying* bagi teman-temannya. Boswell (2016) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan sosial yang buruk dengan temannya dan lingkungannya cenderung menjadi sasaran *bullying*. Selain itu, remaja yang memiliki kekurangan atau kelemahan juga dapat menjadi sasaran dari *bullying*. Wolke & Lereya (2015) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kekurangan dalam segi fisik dapat menjadi sasaran *bullying*. Remaja yang memiliki kekurangan dalam segi sosial dan psikologi juga dapat menjadi sasaran tindakan *bullying* (Zych *et al.*, 2017).

## 3) Pengaruh Teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Aktifitas remaja cenderung lebih banyak dihabiskan bersama dengan teman (Boswell, 2016). Remaja juga cenderung akan membela temannya dalam perkelahian. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja merasa memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman sepermainan (Inchley *et al.*, 2016). Jaworska & MacQueen (2015) menjelaskan bahwa remaja yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman akan memiliki ikatan pertemanan yang kuat sehingga akan berpengaruh pada emosinya.

#### 4) Pengaruh Lingkungan

Perilaku remaja dapat dibentuk dari lingkungan disekitar remaja. Al-Raqqad *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan seperti sikap guru, perilaku masyarakat sekitar, dan rutinitas kegiatan di lingkungan rumah memiliki peran terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di sekolah. Lingkungan disekitar remaja membuat remaja terbiasa dengan meniru perilaku yang terdapat di lingkungan tersebut (Asif, 2016). Contohnya remaja yang sering mengikut kegiatan keagamaan di lingkungan rumahnya akan terbiasa untuk menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya. Selain itu, lingkungan juga dapat membuat remaja terbiasa dengan etika, norma, dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut (Georgiou & Stavrinides, 2013). Contohnya remaja yang tinggal di lingkungan yang kental dengan adat dan budaya jawa akan terbiasa menggunakan bahasa jawa alus saat berbicara dengan yang lebih tua.

#### 5) Riwayat *Bullying*

Hasil peneltian menunjukkan bahwa riwayat *bullying* yang dialami oleh partisipan memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Partisipan mengatakan bahwa ia sering melihat orang tuanya mengatakan kata-kata kasar ketika marah sehingga ia merasa biasa dengan kata-kata kasar. Partisipan juga menyebutkan pernah memukul, mencubit, membentak remaja saat sedang emosi. Fujikawa *et al.* (2106) menjelaskan bahwa remaja yang sering melihat kekerasan dalam keluarganya akan

meniru perilaku tersebut. Georgiou & Stavrinides (2013) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan kekerasan untuk memenuhi kebutuhan remaja atau menggunakan metode kedisiplinan yang kasar cenderung memiliki remaja yang bersifat agresif dan melakukan intimidasi.

#### 6) Penggunaan Media Elektronik

Media elektronik yang digunakan remaja adalah televisi dan *handphone*. Media elektronik dapat memfasilitasi remaja dalam mengakses berbagai informasi di dunia maya termasuk memperoleh dan menonton film. Remaja mengaku sering menonton film berunsur kekerasan baik di televisi maupun mengaksesnya dengan *handphone*. Lodge (2014) menjelaskan bahwa remaja yang sering menonton film atau acara televisi berunsur kekerasan cenderung akan meniru perilaku tersebut. Arifinda (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pilihan program televisi berunsur kekerasan terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, remaja yang sering mengakses jejaring sosial yang mengandung unsur kekerasan juga berisiko melakukan tindakan *bullying* (Hollingdale & Greitemeyer, 2014). Hal tersebut dapat terjadi karena remaja sering terpapar dengan konten kekerasan dan menganggap *bullying* merupakan hal yang biasa sehingga remaja cenderung akan melakukan tindakan tersebut (Navarro *et al.*, 2013).

#### e. Respon terhadap Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* akan memberikan respon terhadap perilaku tersebut. Partisipan

mengatakan bahwa partisipan akan memberikan perlawanan saat melihat ataupun menerima perilaku *bullying*. ICRW (2015) menjelaskan respon remaja yang dilakukan saat melihat tindakan *bullying* adalah berusaha untuk menghentikan tindakan tersebut dan melaporkan tindakan tersebut kepada guru. Boswell (2016) juga menjelaskan remaja yang memperoleh perilaku *bullying* juga dapat memberikan perlawanan sebagai bentuk pembelaan diri. Selain melakukan perlawanan, remaja juga merespon perilaku *bullying* dengan menghindari perilaku tersebut. Partisipan mengatakan ia enggan untuk menolong korban *bullying* karena ia bisa dijadikan bahan *bullying* juga. ICRW (2015) menunjukkan bahwa tingkat toleransi remaja terhadap kekerasan tinggi karena remaja cenderung menghindari dan membiarkan temannya dijadikan bahan *bullying*. Remaja juga cenderung tidak peduli karena merasa lebih aman dengan tidak mencampuri urusan temannya yang sedang mendapat perilaku *bullying* dari temannya yang lain (Rigby & Johnson, 2016). Respon lainnya, remaja diam dan merasa takut dengan perilaku *bullying*.

Partisipa menjelaskan bahwa ia cenderung diam dan tidak memberikan perlawanan saat dijadikan bahan *bullying* oleh temannya. Al-Raqqad *et al.* (2017) menjelaskan bahwa remaja yang tidak melakukan apapun saat di *bullying* merupakan korban pasif. Korban pasif biasanya akan menunjukkan kesedihan, kegelisahan, dan ketakutan saat menerima perilaku *bullying* (Sokol, 2015).

f. Dampak Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* akan memberikan dampak bagi korban maupun pelaku *bullying*. Dampak bagi korban salah satunya dialami oleh partisipan dalam penelitian ini. Partisipan tersebut mengatakan ia tidak mau berkumpul lagi dengan teman-teman yang telah melakukan tindakan *bullying* kepada dirinya. Partisipan merasa diintimidasi karena diminta melakukan banyak hal yang disuruh oleh teman-temannya. Fujikawa *et al.* (2016) menyebutkan bahwa remaja yang mengalami tindakan *bullying* dapat mengalami masalah psikologi sehingga cenderung menyendiri, enggan berkumpul dengan temannya, memiliki harga diri rendah, hingga yang terparah dapat muncul perasaan ingin bunuh diri. Selain itu, partisipan yang mengalami tindak *bullying* juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Hal ini terjadi karena partisipan merasa ingin balas dendam karena telah mendapat perilaku *bullying* dari temannya. ICRW (2015) menjelaskan remaja yang pernah mendapat perilaku *bullying* dapat melakukan tindakan *bullying* dikemudian hari. Asif (2016) juga menjelaskan bahwa *bullying* dapat memunculkan emosi negatif bagi korban sehingga muncul perasaan tidak terima, ingin melawan, atau melakukan pembalasan.

Dampak *bullying* ternyata tidak hanya dirasakan oleh korban. Pelaku *bullying* juga merasakan dampak dari tindakan *bullying*. Salah satu partisipan menyebutkan bahwa remaja yang melakukan tindakan *bullying* ditakuti oleh teman-teman di sekolah. Remaja yang menjadi pelaku *bullying* menggunakan kekuatan sebagai alat untuk mengancam dan menakuti remaja lain (Ansary *et*



*al.*, 2015). Ketika pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying*, orang-orang disekitar yang melihat perilaku tersebut merasa tidak nyaman dan menaruh simpatik kepada korban. Hal tersebut menyebabkan pelaku memperoleh perasaan emosional negatif dan pandangan tidak baik seperti orang jahat, orang yang menakutkan, atau tidak berperasaan (Asif, 2016). Selain itu, pelaku *bullying* juga berisiko mendapat hukuman dari pihak sekolah. Salah satu tindakan sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* adalah memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku *bullying* seperti pemberian hukuman pekerjaan sosial hingga *skorsing* dari pihak sekolah (Lodge, 2014).